

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembahasan mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa di Indonesia nampaknya akan menarik untuk dibahas. Kesantunan sendiri menjadi suatu yang sudah sangat lekat dengan masyarakat Indonesia. Namun, dimana ada kesantunan maka disitu akan ada ketidaksantunan. Ketidaksantunan merupakan kebalikan dari kesantunan yang mana biasanya dianggap melawan norma yang berlaku atau tidak sesuai dengan aturan-aturan kesopanan yang berlaku di Indonesia atau dalam artian singkat pelanggaran kesantunan. Pembahasan mengenai ketidaksantunan atau pelanggaran kesantunan berbahasa tidak kalah menarik ketimbang dengan bahasan mengenai kesantunan, apalagi ketidaksantunan dalam berbahasa atau berucap.

Dalam penelitian ini, istilah ketidaksantunan akan diubah menjadi pelanggaran kesantunan, hal ini disebabkan oleh kesetujuan peneliti mengenai ketidaksantunan yang mana merupakan perilaku yang tidak santun yang mana “melanggar” norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.<sup>1</sup> Dari situ disebutkan bahwa ketidaksantunan merupakan perilaku yang melanggar yang artinya terdapat sebuah pelanggaran di situ. Pelanggaran terhadap norma, pelanggaran terhadap prinsip

---

<sup>1</sup> Kunjana Rahardi dkk, *Pragmatik-Fenomena ketidaksantunan berbahasa* (Erlangga-Jakarta) hlm.91

kesantunan. Berarti sebuah ketidaksantunan dapat pula jika disebut dengan pelanggaran kesantunan berbahasa.

Pelanggaran kesantunan berbahasa di Indonesia adalah hal yang sebenarnya lumrah dan sering terjadi dalam ragam cakap yang ada. Kesantunan berbahasa dilakukan dengan maksud untuk memberikan respon positif kepada penerima atau lawan tutur, meski begitu pelanggaran yang terjadi juga tidak selalu membuat lawan tutur merasa jengkel, karena bisa saja pelanggaran yang dilakukan hanya untuk candaan.

Aspek kesantunan berbahasa merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat Indonesia. Pemilihan kata yang digunakan dalam berkomunikasi menjadi faktor yang penting untuk mendapat respon yang baik dari penerima. Seperti halnya ketika seseorang menyampaikan suatu yang baik namun dengan pembawaan yang tidak baik, maka cenderung akan menimbulkan respon yang tidak baik dari penerima. Sebaliknya ketika seseorang menyampaikan sesuatu yang kurang baik tetapi disampaikan dengan baik, maka akan mendapat respon yang cenderung baik dari penerima. Selain untuk mendapat respon yang baik dari seseorang, kesantunan bahasa juga dapat dijadikan sebagai penilaian pribadi seseorang. Jika seseorang menggunakan bahasa yang santun dan sopan, seseorang tersebut cenderung akan dinilai sebagai seorang yang baik dan sebaliknya saat seseorang sering menggunakan bahasa yang kurang sopan atau tidak sopan, orang tersebut akan dinilai sebagai orang yang sembrono atau tidak sopan karena tidak bisa menutupi keburukannya sampai bahasa yang dia gunakan kurang baik. Kesantunan dalam berbahasa memang telah menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal tersebut telah dibuktikan dalam bahasa

daerah yang mana menggunakan tingkatan-tingkatan dalam berbahasa atau istilah bahasa Jawanya unggah ungguh. Penggunaan kesantunan tersebut juga digunakan masyarakat pada berbagai situasi cakap yang berbeda-beda. Pemilihan kata yang sesuai dengan kondisi dan situasi merupakan hal yang penting untuk menghindari berbagai masalah yang mungkin saja terjadi akibat ucapan-ucapan tersebut. Masalah yang timbul biasanya diakibatkan oleh salah ucap atau ketidaksengajaan, namun dapat juga disebabkan oleh faktor kesengajaan yang mana dipengaruhi oleh kondisi emosi dan psikis seseorang.

Meneliti mengenai kesantunan adalah meneliti mengenai manusia dan bahasanya. Manusia merupakan sebuah makhluk yang sering melakukan kesalahan dalam berbuat sesuatu. Hal tersebut sudah digariskan sejak manusia diciptakan, yang mana hal tersebut menyebabkan manusia untuk turun ke bumi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia membutuhkan manusia lain untuk dapat hidup. Untuk dapat meminta sebuah bantuan kepada manusia lain, manusia menggunakan sebuah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang telah mengakar jauh dari zaman ke zaman, hingga saling berkerabat bahkan saling memiliki keunikan masing masing. Penggunaan bahasa oleh manusia sendiri tidak jauh pelanggaran, entah pelanggaran berupa pelanggaran kaidah kebahasaan maupun pelanggaran dalam hal kesantunan berbahasa. Baik pelanggaran kaidah maupun kesantunan berbahasa masih amat sering dijumpai dalam kehidupan sampai dengan saat ini. Pelanggaran dalam hal kesantunan misalnya, pada tiap-tiap harinya, ketika membuka media sosial pastilah ditemukan banyak orang yang berkata tidak pantas bahkan mengejek, yang mana hal tersebut tidak sesuai dengan aturan kesantunan. Berbicara mengenai kesantunan merupakan pembicaraan

mengenai aturan, mengenai kaidah, kaidah komunikasi yang baik. Namun, bukan berarti jika seseorang melanggar kesantunan berbahasa adalah orang yang tidak baik, bagaimanapun akan selalu ada sisi baik dan sisi buruk dari segala sesuatu. Seperti halnya pelanggaran kesantunan berbahasa. Pelanggaran kesantunan berbahasa bisa juga disebut sebagai ketidaksantunan berbahasa. Peneliti dalam hal ini menggunakan istilah pelanggaran kesantunan berbahasa ketimbang ketidaksantunan berbahasa. Menurut pandangan peneliti, ketidaksantunan berbahasa merupakan peristiwa berbahasa saat penutur berujar menggunakan bahasa yang kasar atau mengumpat. Berbeda dengan pelanggaran yang mana bisa saja penutur menggunakan bahasa yang kasar atau mengumpat tersebut, namun cenderung lebih kepada ujaran yang melanggar aturan kesantunan, dapat diartikan pula penutur tidak selalu menggunakan bahasa yang kasar dalam melanggar aturan kesantunan. Akan tetapi lebih pada penutur tersebut melanggar aturan. Berbicara mengenai aturan kesantunan tidak lepas dari aturan norma dan budaya pada suatu masyarakat yang menganutnya. Seperti yang dijelaskan Kuntjaraningrat mengenai budaya yang intinya mengatakan bahwa budaya itu hasil simbiosis atau timbal balik manusia pada lingkungannya, lingkungan yang dimaksud adalah manusia lain, yang mana akan menghasilkan sebuah kebiasaan yang lambat laun akan menjadi budaya. Sama halnya dengan kesantunan berbahasa yang mana bahasa sendiri merupakan salah satu hasil dari kebudayaan. Jadi dapat dikatakan jika santun atau tidaknya seseorang dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa daerah atau lingkungan tempat dia tinggal. Kesantunan berbahasa sangat dipengaruhi oleh aturan kesopanan yang berlaku.

Aturan kesopanan yang berlaku di tiap tempat pun berbeda-beda, misalnya saja jika di wilayah pantai, maka bahasa yang digunakan cenderung menggunakan intonasi tinggi, hal ini dipengaruhi oleh keadaan geografis pantai yang berisik akibat dari angin laut yang kencang beserta ombaknya. Sebaliknya pada wilayah pegunungan maka bahasa yang akan digunakan cenderung dengan intonasi yang rendah karena wilayah pegunungan dapat menimbulkan gema pada suara-suara yang nyaring atau keheningan pada wilayah pegunungan dapat membuat sebuah seseorang yang tidak bersangkutan untuk dapat mendengar obrolan yang terjadi. Begitu pula dengan isi dalam ujaran tersebut, pada wilayah pantai umumnya bahasa yang digunakan seringkali lebih kasar ketimbang bahasa yang digunakan pada wilayah pegunungan. Hal tersebut mungkin saja dipengaruhi oleh kondisi yang bising sehingga mitra tutur cenderung tidak mendengar apa yang disampaikan penutur, hingga akhirnya penutur kan merasa kesal dan pada akhirnya mengumpat. Hal tersebut menandakan bahwa sebuah pelanggaran dapat terjadi karena situasi dan kondisi penutur dan mitra tutur.

Pelanggaran kesantunan berbahasa tentu tidak terjadi pada wilayah pantai saja, wilayah pegunungan pun tentu lah akan terjadi pula pelanggaran kesantunan tersebut. Seperti yang sudah peneliti katakan, tergantung pada kondisi dan situasi tutur. Meski begitu, masyarakat atau norma yang berlaku pada masyarakat cenderung membuat aturan dimana pelanggaran kesantunan adalah hal yang tidak baik. Meski pun pada kenyataannya hal tersebut masih tetap dilakukan walaupun tidak baik. Maksud peneliti adalah pelanggaran kesantunan berbahasa bisa terjadi dimana saja, dan juga tergantung situasi dan kondisi. Ketidaksantunan berbahasa sering kali digunakan seseorang ketika emosinya sedang marah, tapi biasa juga

digunakan ketika ia sedang bersenang-senang. Bersenang-senang yang dimaksud adalah ketika seseorang sedang bergurau ataupun mengejek orang lain (mencari kepuasan pribadi). Saat sedang marah seseorang cenderung menjadi sembrono atau kurang hati-hati saat bercakap, sehingga cenderung melanggar norma. Pada saat bergurau, seseorang yang dekat cenderung melanggar kesantunan bahasa. Pelanggaran yang dilakukan biasanya adalah panggilan yang mengejek ataupun kata-kata yang kasar.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang ingin membuktikan bahwa pelanggaran kesantunan dapat terjadi di mana saja dengan kondisi dan situasi tertentu. Dalam keseharian pelanggaran kesantunan jenis mengancam muka sering banyak terjadi ketika orang tua menasihati anak, biasanya akan terjadi pelanggaran mengancam muka jenis melarang dengan menakut-nakuti. Bisa juga terjadi dalam percakapan antar teman yang mana terjadi pelanggaran kesantunan dengan ejekan. Selain itu yang banyak terjadi pula adalah menyuruh dengan ungkapan kasar, biasanya bukan kata-kata yang kasar akan tetapi intonasi ujaran tersebut. Pelanggaran kesantunan mengancam muka tidak hanya terjadi pada sebuah percakapan dialog, pelanggaran kesantunan mengancam muka juga dapat terjadi pada percakapan yang sifatnya direktif atau satu arah. Pelanggaran kesantunan mengancam muka juga tidak hanya terjadi pada sesuatu yang negatif, pelanggaran kesantunan berbahasa dapat pula terjadi pada sesuatu-sesuatu yang positif atau baik. Karena itu penelitian ini mengambil objek yang mengandung muatan positif dalam konteksnya. Objek pada penelitian ini adalah sebuah kultum atau ceramah keagamaan. Ceramah keagamaan tentu adalah suatu hal yang baik, begitu pun maksud dan tujuannya. Akan tetapi dalam praktiknya, bahkan dalam ceramah

keagamaan pun masih dapat ditemui pelanggaran-pelanggaran kesantunan. Dalam hal ini sumber data penelitian adalah Kultum Pemuda Tersesat. Kultum Pemuda Tersesat sendiri merupakan sebuah seri ceramah pada kanal Youtube Majelis Lucu pada episode satu sampai dengan tujuh. Dipilihnya episode satu sampai dengan tujuh karena pada saat dilakukan penelitian, kultum tersebut yang *season 2* baru mencapai tujuh episode. Dalam ceramah ini, bahasan-bahasan yang muncul adalah bahasan mengenai keresahan-keresahan yang terjadi pada seseorang yang mereka sebut sebagai pemuda tersesat. Kultum Pemuda Tersesat sendiri dibawakan oleh Tretan Muslim sebagai moderator dan pembawa acara, Habib Husein Jafar sebagai penceramah, dan satu orang lagi sebagai Zulumat atau orang yang tersesat, Zulumat atau orang tersesat ini dilakoni oleh beberapa nama seperti Coki Pardede, Dustin, dan juga Kiky CJR, namun lebih sering dibawakan oleh Coki Pardede. Ceramah ini pada awalnya adalah sebuah kultum atau ceramah singkat yang mana dibawakan pada bulan ramadan. Namun, karena banyak peminat pada kultum ini, mereka pun melanjutkannya setelah bulan ramadan selesai dengan durasi yang lebih panjang dan juga penambahan pertanyaan serta konsep yang berbeda dari serial di bulan ramadan. Durasi pada seri ceramah Pemuda Tersesat di *season 2* berkisar 15-25 menit.

Untuk melakukan penelitian diperlukan mengenai pemahaman mengenai objek yang diteliti dan tentu saja teori yang dipakai. Pada penelitian terhadap bahasa misalnya, haruslah mencari tahu seperti apa itu bahasa. Salah satu sifat bahasa sendiri adalah arbiter atau kesepakatan. Bahasa merupakan sebuah kesepakatan, artinya aada yang menjadi kesepakatan anatara mana yang santun dan tidak santun dalam berbahasa. Aturan mengenai sopan dan tidaknya sebuah ujaran disepakati bersama

dan dipakai bersama oleh masyarakat. Setiap hal mempunyai sesuatu yang berlawanan begitu pun dengan kesantunan, jika ada kesantunan, pasti ada sesuatu yang tidak santun, sesuatu yang tidak santun biasa disebut ketidaksantunan. Ketidaksantunan berbahasa merupakan kebalikan dari kesantunan berbahasa, yaitu dimana seseorang mengabaikan prinsip kesantunan berbahasa. Pengabaian prinsip tersebut merupakan hal yang kurang sopan, dan biasa dipengaruhi oleh kondisi dan situasi tutur. Ketidaksantunan berbahasa merupakan sebuah pelanggaran kesantunan berbahasa.

Selain mengenal bahasa tentulah jika ingin meneliti mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa haruslah mengerti apa saja prinsip-prinsip kesantunan yang berlaku dan diterapkan dalam bermasyarakat. Pelanggaran kesantunan berbahasa merupakan salah satu kejian dalam ilmu pragmatik, yang mana akan saling berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Dalam penelitian mengenai kesantunan berbahasa biasanya akan menggunakan skala kesantunan Leech, Brown Levinson, Robin Lakof. Peristiwa ketidaksantunan berbahasa merupakan pelanggaran kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa merupakan pelengkap prinsip kerjasama.<sup>2</sup> Prinsip kerjasama dalam pragmatik merupakan prinsip yang digunakan dalam percakapan. Prinsip ini bertumpu pada kerjasama antara penutur dengan mitra tutur pada sebuah percakapan. Dalam prinsip kerjasama penutur akan berusaha agar tuturannya tetap sesuai dengan konteks ujaran dan juga dapat dimengerti dengan jelas oleh mitra tutur dan juga tidak menyinggung mitra tutur. Hal tersebut dirangkum dalam maksim yang ada pada prinsip kerjasama. Prinsip

---

<sup>2</sup> Kunjana Rahardi dkk, *Pragmatik-Fenomena ketidaksantunan berbahasa* (Erlangga-Jakarta) hlm.90

kerjasama mempunyai tujuan untuk membuat ujaran tetap kooperatif. Akan tetapi pelanggaran sering terjadi ketika seseorang tidak memerhatikan prinsip-prinsip yang berlaku tersebut.

Seperti dalam ceramah Pemuda Tersesat yang mana sering memanggil Coki sebagai “Zulumat” atau sebutan buruk lainnya. Panggilan itu dilakukan secara berulang hingga seakan panggilan tersebut adalah namanya. Contoh nama panggilan tersebut merupakan sebuah ejekan yang biasanya candaan. Sebagai contoh lain adalah yang pernah dialami penulis sendiri, sejak awal masuk logat Jawa yang melekat menjadikan penulis mempunyai nama panggilan “*Jawa*” . Panggilan-panggilan tersebut merupakan salah satu bentuk pelanggaran kesantunan kebahasaan dan pelanggaran tersebut akan memiliki respon yang berbeda tergantung pada posisi penutur dan mitra tutur. Panggilan ejekan seperti itu akan berterima baik biasanya jika dilakukan oleh seseorang sudah mempunyai hubungan yang baik dengan yang mitra tuturnya, hal ini dapat dikatakan telah memenuhi syarat prinsip skala kesantunan Leech yaitu *Authority Scale*. *Authority Scale* sendiri merupakan salah satu prinsip kesantunan yang menunjuk pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam penuturan. Meskipun hal tersebut merupakan sebuah pelanggaran kesantunan jika dilihat dari pihak ketiga.

Selain pelanggaran seperti itu, pelanggaran lainnya yang biasa dilakukan adalah pelanggaran kesantunan yang mengancam muka. Pelanggaran kesantunan mengancam muka tersebut biasanya terlontar oleh pembawa acara. Pelanggaran kesantunan yang mengancam muka sendiri merupakan pelanggaran yang agaknya sering terjadi pada seri ceramah Pemuda Tersesat ini yang mana pelanggaran tersebut biasanya ditujukan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menurut

pembawa acara adalah pertanyaan yang keterlaluan. Pada penelitian ini teori pelanggaran kesantunan berbahasa mengancam muka yang dijadikan dasar peneliti berasal dari buku Kunjana Rahardi. Pelanggaran kesantunan mengancam muka sendiri merupakan teori mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa milik Locher yang mana dijelaskan lebih detail di buku Rahardi.

Pada kehidupan sehari-hari, pelanggaran kesantunan berbahasa tentulah sering terjadi, begitu pula pelanggaran berbahasa yang mengancam muka. Pada penerapannya pelanggaran mengancam muka umumnya menggunakan bahasa yang tidak sopan, namun bisa juga dengan bahasa yang sopan dengan nada atau intonasi yang tidak sopan. Contohnya adalah ketika penulis mendiskusikan mengenai pemilihan objek skripsi dengan sejawat.

Penulis : “Gimana objek *lu*?”

Lawan tutur : “*Alah*, kagak usah tanya dulu.”

Pada contoh di atas merupakan salah satu contoh pelanggaran mengancam muka jenis menghindar dengan ungkapan ekslamatif. Kata “*Alah*” yang diucapkan oleh lawan tutur merupakan cara menghindari pertanyaan tersebut, yang mana diperjelas dengan ungkapan selanjutnya ujaran lawan tutur tersebut. Contoh lain adalah ketika seorang mahasiswa meminta bantuan untuk titip absen ke temannya yang mana ditanggapi oleh temannya sebagai berikut.

Teman : “Ngeselin *lu tipsen* mulu, gue laporin dosen *lu* kalo *tipsen* ke gue lagi!”

Pada ujaran di atas merupakan salah satu bentuk contoh pelanggaran kesantunan mengancam muka jenis melarang dengan menakut-nakuti. Pelanggaran kesantunan tersebut terletak pada akhir ujaran tersebut yang mana bermaksud melarang si mahasiswa untuk titip absen dengan menakut-nakuti akan dilaporkan kepada dosen.

Setelah contoh pelanggaran kesantunan pada kehidupan sehari-hari, ada pun contoh pelanggaran kesantunan berbahasa mengancam muka pada Kultum Pemuda tersesat. Salah satu contoh pelanggaran mengancam muka pada serial Kultum Pemuda Tersesat adalah sebagai berikut.

Habib : Anda seolah-olah tidak bayar itu kos, tiba-tiba ada di dalam, kebetulan. Dan saya yakin ini si cowoknya, kayaknya dia miskin, kemudian gak punya uang untuk bayar kos, akhirnya nebeng sama ceweknya.<sup>3</sup>

Ujaran tersebut merupakan ujaran yang terjadi ketika menanggapi sebuah pertanyaan mengenai seorang yang tinggal bersama satu kamar dengan pacarnya, namun mengaku tidak melakukan apa-apa melainkan sering salat berjamaah, tetapi setelah salat mencium tangan. Pelanggaran kesantunan mengancam muka yang terjadi pada ujaran tersebut merupakan jenis menegur dengan ejekan, yang mana tentu saja menegur dengan mengejek si penanya, yang mana jelas terlihat pada bagian “dan saya yakin ini si cowoknya, kayaknya dia miskin”.

Habib : Anda mau pesugihan?

Tretan : Iye ente kaya orang mau pesugihan cuk! Kita kan sudah ada pemuda yang bertanya tadi, menurut anda dari ketiga

<sup>3</sup> Majelis Lucu, 2020, 13 September. *Pertanyaan Tentang Pacar Satu Kamar | Pemuda Tersesat Season 02*. [video] Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=gL6nh7S0skg&t=2s>

pertanyaan tadi, siapakah yang paling tersesat dan layak menemani anda *straight to the hell without angels check*.<sup>4</sup>

Ujaran tersebut terjadi ketika Habib bertanya mengenai pakaian yang digunakan oleh Coki, lalu disambut dengan ujaran dari Tretan yang mena menyebut bahwa “Iye ente kaya orang mau pesugihan cuk!”. Ujaran tersebut merupakan salah satu contoh pelanggaran kesantunan berbahasa mengancam muka jenis memperingatkan dengan ungkapan kasar. Jelas terlihat pada bentuk kata “*cuk*” yang mana merupakan salah satu jenis kata yang kasar dalam bahasa Jawa Timur yang mana sudah banyak digunakan tidak hanya di daerah Jawa Timur. Selain itu intonasi dari ungkapan tersebut juga menggunakan intonasi yang tinggi dan kasar yang mana dapat mengancam muka dari yang dimaksud, dalam hal ini yang dimaksud adalah Coki Pardede.

### **1.2 Fokus dan Subfokus**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka fokus penelitian ini adalah pelanggaran kesantunan berbahasa “Kultum Pemuda Tersesat *Season 2*” pada kanal Majelis Lucu episode satu sampai dengan tujuh. Adapun subfokus pada penelitian ini adalah pelanggaran kesantunan berbahasa mengancam muka pada “Kultum Pemuda Tersesat *Season 2*” pada kanal Majelis Lucu episode satu sampai dengan tujuh.

### **1.3 Rumusan Masalah**

---

<sup>4</sup> Majelis Lucu, 2020, 16 Agustus. *Pertanyaan Terultimate Untuk Habib Husein Ja'far / Pemuda tersesat Eps 01 – Season 2* [video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=lpeBqjQAWBo&t=163s>

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan menjadi “Bagaimana pelanggaran mengancam muka pada Kultum Pemuda Tersesat *Season 2* di kanal Majelis Lucu” episode satu sampai dengan tujuh.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk menjelaskan pelanggaran kesantunan mengancam muka pada Kultum Pemuda Tersesat *Season 2* di kanal Majelis Lucu episode satu sampai dengan tujuh.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kesantunan berbahasa khususnya dalam hal pelanggaran kesantunan berbahasa. tambahan khazanah penelitian dalam bidang linguistik terutama pada kajian pragmatik dan pelanggaran kesantunan berbahasa maupun ketidaksantunan berbahasa. Dalam kajian struktural, penelitian ini akan berkaitan dengan pelanggaran kesantunan berbahasa pada serial Kultum Pemuda Tersesat *Season 2* di kanal *Youtube* Majelis Lucu.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu :

1. Menambah pengetahuan mengenai teori pragmatik khususnya mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa atau ketidaksantunan berbahasa.
2. Menjadi data mengenai kejadian pelanggaran kesantunan berbahasa pada Kultum Pemuda Tersesat *Season 2* di kanal Majelis Lucu.

